

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segera sesudah dilahirkan, seseorang baik secara fisiologik maupun psikologik menjadi lebih berkembang dari satu tahap ke tahap selanjutnya. Dengan bertambahnya usia maka jaringan-jaringan dan sel-sel akan menjadi matang, sebagian mengalami kematian tetapi sebagian lagi akan mengalami regenerasi dan terus berkembang. Perkembangan dilukiskan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu organisasi tingkah laku yang lebih tinggi. "Lebih tinggi" berarti lebih banyak diferensiasinya yaitu lebih luas dan lebih banyak kemungkinan-kemungkinannya.

Havighurst (dalam Haditono, 1991) mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas-tugas ini dalam batas-batas tertentu bersifat khas untuk masa-masa hidup seseorang yang selanjutnya disebut sebagai tugas-tugas perkembangan yaitu tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa-masa hidup tertentu sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat serta norma-norma kebudayaannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seseorang dalam masa dewasa adalah menemukan teman hidup dan mulai membentuk keluarga dalam ikatan perkawinan.

Perkawinan adalah merupakan bersatunya seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri untuk membentuk keluarga. Pada umumnya masing-masing pihak telah mempunyai pribadi sendiri yang telah terbentuk. Karena itu untuk dapat menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengertian dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua pihak yaitu oleh suami-isteri (Walgito, 1984). Selanjutnya diungkapkan bahwa salah satu syarat yang penting dalam suatu perkawinan adalah faktor psikologi yang meliputi kematangan emosi, pikiran, sikap toleran, sikap saling pengertian antara suami dan isteri, sikap saling percaya-mempercayai dan sikap saling bantu-membantu dalam meringankan tugas antara suami dan isteri.

Sikap saling bantu-membantu antara suami-isteri memerlukan pengertian yang dalam dan adanya kompromi. Hal ini dijelaskan Paloma (dalam Strong & De Vault, 1989) bahwa dengan adanya kompromi maka individu tersebut akan dapat mengatasi masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif yang akan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Adapun sikap saling bantu-membantu dan kompromi disini adalah membicarakan keterlibatan suami dan isteri dalam peraturan rumah tangga, mengelola rumah tangga seperti soal pekerjaan dapur, memelihara pakaian, memelihara alat rumah tangga dan kebersihan rumah serta mengurus keluarga terutama dalam pengasuhan anak.

Dalam pengasuhan anak ini diharapkan agar suami memiliki kepedulian yang sama dengan isteri. Misalnya pada saat anak masih bayi, seorang ayah harus mau ikut